

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Nasdian (dalam Fahri & Qusyairi, 2019) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah tingkat keterlibatan sosial yang mengarahkan masyarakat dalam berperilaku dan saling berkomunikasi. Interaksi sosial menjadi fondasi untuk membangun hubungan sosial yang teratur, yang dikenal sebagai struktur sosial. Selain itu, interaksi sosial dapat dianggap sebagai proses sosial di mana seseorang menyesuaikan diri dengan orang lain dan bertindak sebagai reaksi atas ucapan serta tindakan orang lain.

Menurut Maradjabessy dkk., (2019) interaksi sosial adalah hubungan yang selalu berubah antara individu, kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Sedangkan menurut pendapat Malfasari (dalam Khalillah dkk., 2025) interaksi sosial dapat dijelaskan sebagai tindakan saling berkaitan, berkomunikasi, atau mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, interaksi sosial bisa dipahami sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok.

Fadhilah (2025) mengemukakan interaksi bisa terjadi secara langsung, seperti percakapan dan interaksi secara tidak langsung, seperti

melalui sebuah media sosial. Indikator interaksi sosial yaitu percakapan, bekerjasama, keterbukaan, empati, dukungan atau motivasi, dan rasa positif.(Harmi, 2022).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik dan dinamis antara individu maupun kelompok yang dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung melalui media sosial. Interaksi sosial berfungsi sebagai fondasi penyesuaian diri dalam berkomunikasi, memengaruhi satu sama lain, dan membangun hubungan sosial yang teratur.

b. Syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki dua syarat yang harus terpenuhi agar dapat terjadi, jika salah satu dari dua syarat tersebut tidak ada, maka proses interaksi sosial tidak akan terlaksana. Menurut Muslim (Anwar dkk., 2022) syarat terjadinya interaksi adalah sebagai berikut:

- 1) Kontak sosial, yaitu hubungan yang terjalin antara satu individu dengan individu lainnya yang bersifat secara langsung, contohnya melalui sentuhan, percakapan, atau tatap muka yang menunjukkan aksi dan reaksi. Kontak sosial bisa bersifat positif atau negatif. Kontak yang positif mengarah pada kerjasama, sedangkan yang negatif dapat mengarah pada konflik atau tidak terbentuknya interaksi sosial sama sekali. Kontak sosial juga dapat dibedakan menjadi primer dan sekunder. Kontak primer terjadi ketika dua pihak bertemu dan

berhadapan secara langsung, sementara kontak sekunder membutuhkan suatu perantara.

- 2) Komunikasi, yaitu proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lainnya baik secara langsung ataupun melalui alat bantu, sehingga orang lain dapat memberikan respons atau tindakan tertentu. Komunikasi menjadi awal terbentuknya hubungan, baik dalam kerjasama ataupun dalam berbagai bentuk hubungan lainnya dalam kehidupan manusia. Namun, komunikasi juga kadang dapat menimbulkan konflik atau ketidakmauan masing-masing pihak untuk mengalah saat berkomunikasi.

Hal ini sehubungan dengan pendapat Soekanto (dalam Fahri & Qusyairi, 2019) mengemukakan interaksi sosial tidak akan dapat berlangsung tanpa adanya dua syarat penting, yakni kontak belajar langsung dan komunikasi. Kontak adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki signifikansi bagi pelakunya dan kemudian dipahami oleh individu atau kelompok lainnya. Makna yang diterima selanjutnya memicu reaksi dari pihak yang menerima. Kontak bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Kontak belajar langsung terjadi melalui gerakan fisik, contohnya melalui percakapan, gestur, dan isyarat. Sementara itu, kontak belajar tidak langsung berlangsung melalui tulisan atau komunikasi yang dilakukan jarak jauh, seperti telepon, *chattingan*, dan bentuk lainnya. Setelah kontak belajar langsung terjalin, komunikasi pun muncul. Namun, terjalinnya kontak

tidak otomatis berarti sudah ada komunikasi, sehingga komunikasi baru dapat terjadi ketika seseorang memberikan pengertian pada perilaku orang lain. Dalam pengertian ini, seseorang mengekspresikan perilaku yang merupakan respons terhadap emosi yang ingin disampaikan oleh orang lain.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial hanya dapat terjadi jika memenuhi dua syarat, yaitu kontak sosial yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung sebagai pemicu aksi-reaksi serta komunikasi yang memberikan pengertian dan respon terhadap pesan atau perilaku orang lain agar hubungan dapat terbentuk.

c. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Menurut Yaningsih (dalam Anwar & Yuanda, 2022) menyebutkan terdapat empat bentuk-bentuk interaksi sosial, yaitu:

- 1) Kerjasama, yakni usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.
- 2) Akomodasi, yakni metode untuk menyelesaikan konflik tanpa merusak pihak lain.
- 3) Asimilasi, yaitu hubungan antara kedua pihak yang menunjukkan keseimbangan yang berkaitan dengan nilai dan norma sosial yang ada dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengurangi konflik antara individu atau kelompok, memungkinkan kerja sama antar kelompok, dan untuk menciptakan integrasi di antara kelompok sosial yang terpisah.

- 4) Akulturasi, merupakan proses penyatuan dua budaya yang berbeda sehingga menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan karakter masing-masing.

Sedangkan menurut Simmel (dalam Fadhilah & Indarti, 2025) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

- 1) Pertukaran, dianggap sebagai tindakan memberikan atau menerima sesuatu sebagai bentuk balasan dari suatu keuntungan. Pertukaran ini merupakan tipe interaksi antarmanusia yang murni dan berfokus pada kepentingan yang saling diberikan. Pertukaran berfungsi sebagai cara interaksi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada pihak lain dan memperoleh respons atas informasi yang disampaikan. Pertukaran akan selalu ada dalam berinteraksi dengan orang lain karena dianggap saling menguntungkan. Ketika dua pihak terlibat dalam interaksi, umumnya hal terjadi adalah pertukaran informasi antara mereka.
- 2) Konflik, merupakan pertentangan atau perselisihan. Konflik dapat mempengaruhi atau mengubah struktur dalam sebuah kelompok kepentingan, persatuan, dan organisasi. Sebuah konflik yang terjadi dapat menghasilkan perubahan dalam tatanan kelompok atau organisasi karena adanya pertikaian. Selain itu, terjadinya konflik juga mampu memberikan solusi terhadap ketegangan yang muncul akibat

perbedaan, serta bertujuan untuk mencapai perdamaian antara pihak-pihak yang terlibat.

- 3) Dominasi, mengacu pada penguasaan oleh kelompok yang lebih kuat terhadap kelompok yang lemah. Hubungan interaksi pada dominasi, ada perbedaan dalam status, kekuasaan, dan pengaruh antara pihak-pihak yang terlibat. Keinginan seseorang untuk mendominasi bertujuan untuk menghilangkan perlawanan dari pihak yang berusaha ditundukkan. Pihak yang mendominasi biasanya memiliki status yang lebih tinggi daripada pihak yang ditaklukkan, sementara pihak yang ingin ditaklukkan adalah yang memiliki status lebih rendah. Penguasaan dapat dilakukan oleh individu, kelompok, atau kekuatan sosial.
- 4) Sosiabilitas, merupakan proses interaksi yang ada demi tujuan melakukan interaksi itu sendiri. Sosiabilitas merupakan tipe asosiasi yang melibatkan kelompok individu dengan kepentingan yang sama. Sosiabilitas adalah wujud dari kesopanan individu kepada orang lain. Sosiabilitas mencakup cara-cara positif dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain atau dapat diartikan sebagai sikap ramah.

2. Relasi Pertemanan

a. Pengertian Relasi Pertemanan

Relasi merupakan hubungan dengan orang lain. Pertemanan yaitu suatu hubungan antara seseorang dengan orang lainnya. Rusidah (dalam Meilany dkk., 2023) pertemanan atau persahabatan merupakan hubungan

saling ketergantungan antara dua orang atau lebih yang berlangsung cukup lama dengan tujuan memenuhi kebutuhan sosial dan emosional individu yang melibatkan berbagai tipe, tingkat kedekatan, kasih sayang, serta dukungan timbal balik. Pertemanan juga diartikan sebagai bentuk kedekatan yang meliputi penerimaan, kepercayaan, penghormatan, kesenangan, saling membantu, pemahaman dan ketulusan. Faturochman (dalam Pramesta dkk., 2024) pertemanan akan mengajarkan anak untuk mengenali dan memahami orang lain, serta mengetahui perilaku mana yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Menurut Afiah dkk., (2022) relasi pertemanan merupakan salah satu jenis hubungan antarpribadi yang bersifat tidak resmi dan perlu untuk terus diperkuat. Relasi pertemana mempunyai maksud dan tujuan tersendiri yaitu terjadinya hubungan antara dua individu atau lebih dan kelompok-kelompok dengan individu. Sebagai makhluk sosial, kemampuan membentuk jaringan pertemanan menjadi kompetensi dasar yang krusial bagi setiap individu. Relasi pertemanan merupakan bagian yang tak bisa terlepas dari dunia remaja. Hal ini menjadi sifat khas dari remaja yang selalu berada dalam pencarian jati diri. Jamaludin (dalam Afiah dkk., 2022) relasi pertemanan yang mendukung bagi individu dengan keterampilan sosial merupakan keuntungan bagi perkembangan mereka, sedangkan relasi pertemanan yang diawali dengan paksaan dan konflik berpotensi merugikan perkembangan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa relasi pertemanan merupakan hubungan antarpribadi yang didasari oleh rasa percaya, ketulusan, dan saling ketergantungan untuk memenuhi kebutuhan sosial serta emosional individu.

b. Indikator Relasi Pertemanan

Rohman & Heru (2016) mengemukakan ada lima indikator relasi pertemanan, yaitu:

- 1) Mampu menjalin hubungan baru dengan orang lain.
- 2) Bisa menolak permintaan yang tidak masuk akal.
- 3) Dapat memberikan kepercayaan kepada teman.
- 4) Menunjukkan rasa menghargai kepada teman.
- 5) Mampu bersikap optimis saat menghadapi masalah.

c. Metode untuk Membangun Relasi Pertemanan

Relasi pertemanan setiap orang harus dikembangkan sebaik mungkin, terutama dengan teman-teman di sekolah. Rifa (dalam Meilany dkk, 2023) menjelaskan bahwa ada beberapa metode yang bisa diterapkan dalam membangun relasi pertemanan, yaitu:

- 1) Bergabung dalam komunitas yang sesuai hobi.
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial secara konsisten.
- 3) Memanfaatkan media sosial dengan baik dan tepat.
- 4) Menunjukkan sikap ramah dan siap membantu jika diperlukan.
- 5) Menjadi pendengar yang baik dan tidak cepat membantah ketika ada pandangan yang berbeda.

6) Mempertahankan kualitas interaksi sosial dalam relasi pertemanan.

Sedangkan menurut Schutz (dalam Simaremare, 2025) merumuskan teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relationship Orientation*) yang menjelaskan tiga kebutuhan pokok yang mendorong individu untuk terlibat dalam komunikasi antarpribadi. Ketiga kebutuhan pokok ini sangat bermanfaat dan relevan sebagai metode untuk membangun relasi pertemanan. Berikut adalah tiga kebutuhan pokok tersebut:

1) Inklusi

Kebutuhan inklusi pada dasarnya mencerminkan dorongan emosional individu untuk terlibat aktif dan memberikan andil di dalam kelompoknya. Melalui interaksi ini, seseorang berharap kompetensi dirinya dapat diakui oleh lingkungan sekitar.

2) Kontrol

Relasi pertemanan juga ditinjau dari kebutuhan kontrol. Kebutuhan ini muncul dari kesadaran individu yang mencari kepuasan dengan cara memimpin interaksi di dalam kelompok.

3) Afeksi

Afeksi ini berkaitan dengan kebutuhan akan kasih sayang, yaitu kebutuhan yang dialami seseorang dalam konteks sosial. Kebutuhan afeksi bukan menjadi rahasia, bahwa di tingkat paling mendasar merupakan kebutuhan untuk diterima dan kesempatan untuk menjalin hubungan yang dekat dan intim dengan orang lain. Kebutuhan ini

mencerminkan kegiatan untuk terhubung dengan orang lain dan juga keinginan orang lain untuk mendekat kepada individu tertentu.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa membangun relasi pertemanan yang baik dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti bergabung dalam komunitas, bersikap ramah, serta menjadi pendengar yang baik. Selain itu, juga didorong oleh tiga kebutuhan interpersonal pokok menurut teori FIRO yaitu inklusi (keinginan untuk berkontribusi dan diakui), kontrol (keinginan untuk memimpin), dan afeksi (keinginan untuk saling menerima serta menjalin hubungan yang dekat).

d. Manfaat Membangun Relasi Pertemanan

Dwi (dalam Afiah dkk., 2022) mengemukakan pendapat bahwa terdapat empat manfaat dalam membangun relasi, antara lain:

- 1) Mempermudah pencapaian tujuan. Setiap individu memiliki cita-cita yang ingin dicapai dalam hidup. Dengan menjalin relasi yang baik dengan banyak orang, pencapaian itu bisa lebih cepat terwujud.
- 2) Memperoleh bantuan saat terjadi masalah. Manfaat nyata dari memiliki banyak relasi adalah kemudahan mendapatkan bantuan ketika menghadapi kesulitan. Hubungan interpersonal yang positif memberikan keuntungan praktis berupa kemudahan akses bantuan material maupun informasi lapangan kerja saat individu menghadapi situasi sulit.
- 3) Memperlancar kegiatan di sekolah. Dalam setiap kegiatan, anda diwajibkan untuk berinteraksi dengan berbagai orang. Membangun

relasi yang baik dengan teman-teman sekolah sangat penting untuk kelancaran dan kemudahan dalam aktivitas di sekolah.

- 4) Membantu memahami karakter setiap individu. Memiliki relasi yang luas dapat membuat anda lebih mampu menerima berbagai tipe orang. Tidak ada individu yang sempurna, sehingga pasti akan bertemu dengan berbagai kekurangan dalam setiap orang. Semakin banyak relasi yang dimiliki, maka semakin baik kemampuan dalam menghadapi sifat-sifat yang berbeda dari orang-orang. Ini juga mendukung untuk berpikir lebih terbuka dalam menerima setiap kekurangan yang dimiliki orang lain.

Selain itu, relasi pertemanan yang positif tentunya mampu memberikan manfaat terhadap satu sama lain. Menjalin relasi pertemanan yang baik akan menciptakan karakter saling mendukung di antara teman-teman, memiliki relasi pertemanan yang berkualitas akan menghasilkan rasa aman, saling bantu satu sama lain dan adanya kasih sayang di dalamnya (Soekanto, dkk dalam Siska dkk., 2024).

3. Anak Tunggal

a. Pengertian Anak Tunggal

Anak tunggal adalah seseorang yang tidak mempunyai saudara kandung. Hadibroto dkk (dalam Pasae & Sarwono, 2025) menjelaskan bahwa seorang anak tunggal merupakan satu-satunya anak dalam keluarga tanpa adanya saudara, jadi perkembangan emosional anak tunggal dapat lebih cepat matang dibandingkan anak-anak sebayanya karena anak

tunggal cenderung menjadi lebih percaya diri dan tegas serta menerima perhatian sepenuhnya dari orang tua. Sedangkan menurut pendapat Bunda. S dkk., (2022) mendefinisikan anak tunggal sebagai anak satu-satunya dalam keluarga yang lahir tanpa memiliki saudara kandung, baik laki-laki maupun perempuan.

Sebagai satu-satunya fokus perhatian dan sumber daya orang tua, anak tunggal mungkin memiliki pengalaman dan hubungan unik dalam keluarga dan lingkungan sosialnya. Pengalaman menjadi anak tunggal dapat mempengaruhi sosialisasi dalam berbagai hal, namun bukan berarti anak tunggal akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi (Wang & Zhang dalam Ajisuksmo, 2024). Dengan dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas, anak tunggal dapat mengembangkan keterampilan sosial yang kuat, hubungan yang bermakna, dan rasa memiliki dalam lingkaran sosialnya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunggal adalah seseorang yang tidak mempunyai saudara kandung dalam keluarga, tetapi anak tunggal berpotensi memiliki perkembangan emosional yang matang, kepercayaan diri yang tinggi, serta keterampilan sosial yang kuat berkat perhatian penuh dari orang tua dan dukungan dari lingkungan sekitar.

b. Keuntungan dan Kerugian menjadi Anak Tunggal

Rahayu dan Pratama (dalam Hanifah, 2019) mengungkapkan bahwa menjadi anak tunggal mempunyai keuntungan dan kerugian.

Keuntungannya adalah anak tunggal tidak perlu bersaing dengan saudara kandung untuk menarik perhatian, memperoleh dukungan, dan memanfaatkan sumber daya dari orang tua. Sebagai anak tunggal, mereka biasanya lebih cepat matang dibandingkan teman sebayanya, karena menerima perhatian sepenuhnya dari orang tua, hingga membuat mereka tumbuh dengan rasa percaya diri yang kuat, mampu berkomunikasi dengan jelas, bersikap tegas, dan selalu terlihat menonjol. Kerugiannya adalah anak tunggal tidak mengalami persaingan, dominan, atau merasa diremehkan oleh saudara.

Sedangkan menurut Syukur dkk., (2020) berpendapat bahwa menjadi anak tunggal mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan anak tunggal adalah mereka memiliki keterampilan dan potensi yang luar biasa untuk membawa perubahan dan perbaikan dalam situasi tertentu (pergerakan dan perubahan besar). Mereka fokus pada tugas, cenderung menunjukkan disiplin yang tinggi, sangat bertanggung jawab, dan bisa diandalkan. Menyukai fakta, ide, dan informasi yang detail. Mereka merasa terdorong untuk mengambil tantangan dengan penuh tanggung jawab. Kekurangannya adalah anak tunggal sering kali sulit untuk diatur, terutama dalam hal fisik. Mereka biasanya tipe yang tidak mudah memaafkan dan selalu mengharapkan yang terbaik dalam segala hal. Mereka enggan mengakui kesalahan dan umumnya tidak menerima kritik dari orang lain dengan baik. Terkesan memiliki perasaan yang sensitif dan mudah tersinggung.

Berdasarkan paparan penjelasan-penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menjadi anak tunggal memberikan keuntungan berupa perhatian penuh dari orang tua yang membentuk pribadi yang percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, dan berpotensi besar, meskipun di sisi lain berisiko memicu sifat sensitif, sulit diatur, serta enggan menerima kritik karena kurangnya pengalaman berinteraksi dengan saudara kandung.

c. Teori Adler Tentang Anak Tunggal

Adler di dalam teorinya menjelaskan bahwa anak tunggal adalah pribadi yang sulit menghadapi dunia luar. Mereka terlalu dimanjakan dan kerap menjadi pusat perhatian. Hal ini memicu kondisi superioritas dan inferioritas, atau Adler di dalam teorinya menyebut sebagai *superiority complex* dan *inferiority complex*. Ketika anak tunggal mendapatkan pengakuan, afeksi, dan perhatian, mereka akan rentang membentuk rasa percaya diri berlebihan dan berujung pada pembentukan sifat minim empati, arogan, dan sombong. Dibiasakan mendapat pusat perhatian, mereka cenderung memiliki perasaan “lebih istimewa” dibandingkan dengan yang lain. Hal ini rentang membentuk sifat manipulatif, egois, dan narsistik. Hal-hal yang telah disebutkan dikenal sebagai superioritas atau perasaan yang muncul sebagai mekanisme kompensasi guna menutup rasa takut. Selain itu, konsep inferioritas pada anak tunggal biasanya disebabkan oleh adanya ekspektasi orang tua. Ekspektasi tinggi yang diberikan kepada anak tunggal dapat memunculkan perasaan tidak cukup baik dan tidak mampu untuk memenuhi ekspektasi tersebut. Hal ini

berpotensi memicu sifat *toxic*, seperti defensif, mudah menyalahkan orang lain, dan sulit menerima kritik. Adler menyatakan bahwa inferioritas menjadi tonggak utama penggerak pengembangan mekanisme pertahanan untuk mencapai superioritas. Apabila upaya tersebut gagal, maka akan membentuk lahirnya mekanisme-mekanisme pertahanan yang bersifat negatif (Adler dalam Sinabang & Widodo, 2025).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Ada beberapa peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan penelitiannya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah, (2019) yang berjudul “Kematangan Sosial Remaja Yang Berstatus Anak Tunggal”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang berstatus anak tunggal telah mampu mengurus semua kebutuhannya dan aktif berpartisipasi di berbagai kegiatan sosial dengan menunjukkan sikap bekerja sama dan berbagi bersama. Remaja telah berusaha mengatasi kesulitan dan menyelesaikan tugas tanpa meminta bantuan orang lain. Selain itu, mampu berinteraksi dengan orang lain, dan beradaptasi dengan segala situasi yang baru. Namun ada satu remaja yang belum mampu mengurus semua kebutuhannya sendiri karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaannya dari kecil.
2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Syukur, Soe’oed, dan Mulawarman, (2020) yang berjudul “Tindak Tutur Remaja Sebagai Anak Tunggal Dalam Interaksi Sehari-Hari Di Kelas: Kajian Sosiopragmatik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja anak tunggal memiliki banyak perbedaan dalam

ragam kesopanan dan penyampaian tuturan sehari-hari, namun memiliki hal yang serupa dalam mengekspresikan diri. Faktor pendukung dalam interaksi sosial yaitu keaktifan di kelas dan di luar sekolah, sedangkan faktor penghambat dalam interaksi sosial yaitu dalam hal penggunaan bahasa.

C. Kerangka Berpikir

Sebagai makhluk sosial, remaja membutuhkan interaksi dengan individu lain untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan sosialnya. Pada masa Sekolah Menengah Pertama (SMP), lingkungan sosial mereka mengalami perluasan, di mana remaja dituntut untuk memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik serta kapasitas dalam membangun relasi pertemanan yang sehat bersama teman sebaya di sekolah.

Dinamika ini menjadi hal yang menarik ketika diamati pada remaja yang berstatus sebagai anak tunggal karena tidak adanya saudara kandung di rumah yang membuat anak tunggal harus berjuang ekstra mendapatkan teman-teman di luar rumah untuk belajar dan melatih keterampilan-keterampilan sosial mereka dalam bersosialisasi. Interaksi sosial yang akan terjalin berupa kontak sosial dan komunikasi sehingga terbangun sebuah percakapan, kerjasama, keterbukaan, empati, dukungan atau motivasi, dan rasa positif. Selain itu, relasi pertemanan di sekolah juga tak kalah penting untuk dibangun karena sebagai tempat dukungan emosional. Relasi pertemanan yang terjalin yaitu menjalin hubungan dengan orang baru, saling memberikan kepercayaan, saling menghargai, bersikap optimis ketika menghadapi masalah, dan bisa menolak permintaan yang tidak masuk akal.

Dalam kajian teori, terdapat berbagai sudut pandang mengenai perkembangan sosial anak tunggal. Di satu sisi, kajian teori menurut Adler cenderung melihat tantangan anak tunggal yang rawan tumbuh dalam perhatian terpusat atau kurang pengalaman berbagi karena tidak memiliki saudara kandung. Namun di sisi lain, kajian yang relevan terdahulu melihat bahwa anak tunggal justru memiliki peluang untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, matang secara kognitif, dan adaptif.

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan secara objektif dan mendalam mengenai bagaimana interaksi sosial yang dibangun oleh siswa anak tunggal serta bagaimana proses tersebut menopang kemampuan relasi pertemanan mereka di sekolah SMP Negeri 3 Kota Madiun.